

# SPIRITUALITAS KEMISKINAN IMAM DIOSESAN DI TENGAH TANTANGAN MASA KINI

**Andrian Widi Karyanto** | Graduate Student of Theology  
Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## **Abstract:**

In Catholicity, one of the Gospel values integrated in the formation of a priest is the spirituality of poverty. A diocesan priest also needs to live the spirituality of poverty as a way of life by living a simple and modest life. Today, however, on the one hand the spirituality of poverty is less considered as a requirement of a priestly way of life. On the other hand, living a simple life becomes more of a witness to the world that is constantly influenced by consumerism. In daily life, a priest must commit himself fully to the ministry, without expecting anything in return. An honest and total service of the priest will form a required personal quality that is realised in the three priestly duties, that is, as “priest, king, and prophet”. When reflected on in the vocational life of a diocesan priest, the spirituality of poverty will need to be explored further in face of the many challenges existing in the world today. Seeing the different perspectives of this spirituality, even if its is not considered as a requirement for the diocesan priest, might bring the inner potentials of this way of life to the surface.

## **Keywords:**

*spirituality of poverty • modest life • vocation • tres munera Christi • diocesan priest*

## **Pengantar: Tentang Imamat**

Seorang calon imam yang menerima tahbisan suci melalui penumpangan tangan uskup mendapat karunia Roh Kudus yang memampukan dirinya bertindak atas nama Gereja Kristus.<sup>1</sup> Melalui rahmat Sakramen Tahbisan, seorang imam dianugerahi karunia untuk mengambil bagian secara istimewa dari tahbisan uskup dalam mengajar, menyucikan, dan menggembalakan. Tiga peran ini disebut dengan tiga tugas pelayanan Kristus (*Tres Munera Christi*).

Sebagai *nabi*, seorang imam memiliki tugas memberikan kesaksian atau pewartaan hidup kepada semua orang. Sebagai seorang pewarta iman, ia bukan sekadar memberikan informasi, melainkan juga menjadi perantara untuk menjalin hubungan yang intim dengan Allah. Seorang imam mengusahakan supaya seluruh umat kristiani mendapat pengajaran dalam menanggapi kebenaran iman. Di zaman sekarang, imam dapat menyampaikan kesaksian dan refleksi iman melalui homili di dalam Ekaristi. Sebagaimana Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri, pewartaan Gereja pun bersifat misioner supaya semua orang kristiani yang mendengarkannya dapat mengalami pengenalan akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan kepada Bapa. Pewartaan bukan hanya pemberitahuan, melainkan jalur persatuan dan sarana komunikasi yang intim dengan Bapa.

Seorang *imam* mengusahakan supaya Ekaristi menjadi sumber dan puncak iman kristiani. Tugas seorang imam adalah mempersembahkan korban dalam sakramen Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya untuk membantu umat supaya senantiasa memperoleh rahmat dari Allah. Perayaan Ekaristi menjadi pokok penghayatan hidup rohani sehari-hari seorang imam. Itulah sebabnya seorang imam perlu mempersembahkan kurban setiap hari. Kendati demikian, ia tidak memandang bahwa dirinya sekadar “seorang yang mempersembahkan misa”, sebab perayaan Ekaristi yang teratur dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menghayati kesatuannya dengan Kristus. Dalam perayaan Ekaristi, umat beriman diantar untuk memiliki sikap syukur atas segala karya agung Allah yang menjadi peringatan akan wafat dan kebangkitan Kristus. Perayaan Ekaristi

dimaknai sebagai sebuah kebutuhan pokok dan komitmen hidup yang dihayati terus-menerus. Dengan begitu, seorang imam akan memiliki relasi yang dekat dengan Allah melalui kehadirannya dan penghayatannya dalam perayaan Ekaristi.

Sebagai *raja*, seorang imam diberi tanggung jawab untuk melayani umat dan mengatur urusan Gereja dengan dilandasi semangat cinta kasih. Idealnya, seorang imam mengenal umat beriman yang didampinginya tanpa terkecuali. Artinya, tugas seorang imam tidak hanya mempersatukan, melainkan juga melindungi kawanan domba dari segala serangan dan halangan. Ia tidak hanya mengarahkan, melainkan juga membantu mereka yang lemah dan kekurangan. Cara yang dapat dilakukan adalah berkunjung, memberikan kesegaran rohani, memberikan perhatian dan kasih, serta membantu orang sakit dengan menguatkan mereka melalui perayaan sakramen untuk keselamatan jiwanya. Oleh karena itu, seorang imam dituntut memiliki rasa solidier untuk berpihak kepada orang kecil, miskin, dan tersingkir. Perumpamaan tentang domba yang hilang<sup>2</sup> dapat menggambarkan kehidupan seorang gembala yang menunjuk pada pengenalan yang personal pada domba-domba gembalaannya untuk siap sedia dan memiliki semangat berkorban.

Mengenai pelayanan sakramental para imam, Konsili Vatikan II menyatakan dalam *Lumen Gentium* bahwa mereka “perlu melaksanakan jabatan suci mereka dalam perayaan sakramen, dengan bertindak *In Persona Christi* sertaewartakan misteri-Nya”.<sup>3</sup> Dalam perayaan sakramen yang dipersembahkannya, seorang imam hadir sebagai representasi Kristus. Seorang imam bertindak dalam pribadi Kristus sebagai kepala Gereja, pendengar Sabda Tuhan, dan pelayan sakramen. Itu sebabnya, imamat merupakan tanda pelayanan. Seluruh kehidupan seorang imam diabdikan kepada seluruh umat melalui pelayanan-pelayanan karya pastoralnya. Konstitusi tersebut menyatakan: “Adapun tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada para gembala umat-Nya itu, sungguh-sungguh merupakan pengabdian, yang dalam Kitab suci dengan tepat disebut *diakonia* atau pelayanan.”<sup>4</sup> Imam mempunyai peran penting sebagai perantara Allah dan manusia. Ia menggantungkan hidup sepenuhnya pada Kristus dan mengabdikan diri demi kesejahteraan manusia dan persekutuan Gereja. Untuk menjalankan tiga tugas utama seorang imam secara total, ia perlu memiliki kesadaran hati dan kesediaan diri “menjadi

serupa dengan Kristus”, yang berarti tidak terikat pada cara hidup tertentu dan mau menyesuaikan diri seperti Kristus.<sup>5</sup> Cara hidup seorang imam mencerminkan Kristus yang senantiasa menjwai keseluruhan hidupnya. Nasihat-nasihat injili merupakan tanda pengabdian dan penyerahan diri secara total dalam kehidupan seorang imam.

### **Makna Spiritualitas**

Kehidupan rohani atau spiritualitas tidak lain dari mengamalkan daya Roh Allah-Putra dalam diri, supaya seseorang berkembang menjadi citra Allah, dan semakin sesuai dengan maksud Sang Pencipta.<sup>6</sup> Roh ini mendorong supaya setiap orang beriman mencapai tahap “kedewasaan bersama Kristus”. Karena tidak ada manusia yang sama, begitu juga panggilan menjadi anak-anak Allah untuk hidup sempurna tidaklah sama, sebab semua membutuhkan proses yang berkelanjutan. Allah menciptakan manusia secara unik dan menuntun setiap orang secara khusus. Proses kehidupan ini menjadi riwayat rohani masing-masing individu yang berlangsung secara terus-menerus menuju pada Yang Ilahi. Di sisi lain, meskipun kehidupan rohani masing-masing individu bersifat personal dan unik, ada persamaan yang dapat dilihat berdasarkan rahmat panggilan, cita-cita rohani, dan bakat-bakat alami sebagai dasar manusiawi seseorang.

Manusia adalah makhluk rohani. Kata ‘rohani’ berasal dari kata Ibrani *ru<sup>ah</sup>*, yang berarti mengeluarkan nafas secara kuat dari hidung. Kata *ru<sup>ah</sup>* juga bisa mengandung arti pusat kehidupan. Umumnya *ru<sup>ah</sup>* bermakna sesuatu yang bernyawa yang berkaitan dengan makhluk hidup.<sup>7</sup> Adanya kehidupan dalam tubuh manusia sering dikaitkan dengan adanya nafas. Kehidupan manusia dianggap suci karena berkaitan dengan Yang Ilahi. Tuhan sebagai sumber serta penopang kehidupan setiap manusia berkarya dalam diri masing-masing. Alasan manusia disebut sebagai makhluk rohani adalah karena manusia berhubungan dengan Sang Sumber Hidup. Spiritualitas adalah istilah yang menandakan ‘kerohanian’ atau ‘kehidupan rohani’ seseorang.<sup>8</sup> Istilah ‘kerohanian’ dipadankan dengan istilah ‘kesalehan’. Namun, dua istilah ini memiliki dimensi yang berbeda. Istilah ‘kerohanian’ menunjuk pada dimensi kebersamaan. Sementara itu, istilah ‘kesalehan’ menunjuk pada personalitas diri seseorang yang berelasi dengan Allah. Spiritualitas secara umum dibagi ke dalam dua segi, yakni *askese<sup>9</sup>* dan

*mistik*<sup>10</sup>. Dalam hal ini, segi *askese* dimaknai sebagai jalan mencapai tujuan, sedangkan segi *mistik* dihayati sebagai tujuan hidup keagamaan manusia.

Spiritualitas menunjuk pada praktik dan permenungan sistematis kehidupan kristiani yang ditandai oleh doa, kebaktian, dan disiplin.<sup>11</sup> Oleh karena itu, spiritualitas merupakan suatu cara untuk mengupayakan kehidupan yang baik atau mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman, dengan merancang dan menjalankan hidup serta mempererat relasi dengan Allah. Spiritualitas pada hakikatnya adalah kenyataan bahwa orang beriman memiliki hubungan rohani yang intim dan pribadi dengan Tuhan, terungkap dalam perwujudannya melalui sikap dan perbuatan.<sup>12</sup>

Dalam *Mission Breakthrough*, Simon P. L. Tjahjadi mengatakan bahwa spiritualitas imam diosesan adalah pola penghayatan kehidupan imamat yang bersumber dari dan berdasarkan pada spiritualitas alkitabiah yang juga menyesuaikan dalam konteks keuskupan.<sup>13</sup> Seorang imam diosesan adalah peziarah spiritual yang selalu rindu mencari dan mengalami Tuhan dalam kehidupan karyanya. Dengan demikian, seorang imam diosesan dituntut untuk melakukan pelayanan yang didasari oleh spiritualitas yang dihidupi dan dihayatinya. Ada dua inspirasi penghayatan imam diosesan yang harus dihidupi, yakni Alkitab dan kehidupan Gereja setempat yang konkret (dalam keuskupan).

### **Tantangan yang Dihadapi Imam**

Dewasa ini banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menghayati spiritualitas kemiskinan seturut perkembangan zaman. Hal itu ditandai oleh adanya keinginan memiliki atau menguasai, dorongan untuk larut dalam kenikmatan duniawi, dan berbagai kelekatan yang membuat diri seorang imam diosesan menjauh dari penghayatan spiritualitas kemiskinan yang bermakna. Dalam *Kepemimpinan Transformatif*, E. Martasudjita menjelaskan bahwa ada dua macam godaan utama terhadap seorang pemimpin.<sup>14</sup>

*Pertama*, godaan mengenai *pemilikan*<sup>15</sup> dan *pamrih*<sup>16</sup>. Karena merasa terlibat dalam berbagai tanggung jawab dan keputusan yang menentukan, seorang pemimpin bisa jadi lupa bahwa sejatinya ia hanyalah seorang pelayan. Pelayan bertugas untuk melayani sesama, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Wewenang dan tanggung jawab kepemimpinan hanya bersifat sementara atau fana. Dengan kata lain,

segala sesuatu yang dimiliki seorang imam hanya titipan dari Tuhan yang perlu dipertanggungjawabkan secara bijak dan tepat sasaran. Seorang imam adalah seorang pemimpin sekaligus pelayan. Oleh karenanya, sebagai pelayan, ia memberikan pelayanannya dengan sepenuh hati tanpa mengharap imbalan apapun. Sikap ini dapat membantu seorang imam untuk menumbuhkan sisi rohani melalui semangat mengasahi di antara orang-orang yang dipimpinnya. Menjadi pelayan berarti memiliki sikap murah hati yang tanpa pamrih. Artinya, seorang pelayan harus melayani semua umat, tanpa terjerat tawaran, dan tanpa kepentingan pribadi. Perhatian, tenaga, dan pikiran seorang pelayan diarahkan kepada subjek yang dilayani. Semangat melayani inilah yang harus terwujud dalam semangat rela berkorban, totalitas dalam pelayanan, sikap siap-sedia, lepas-bebas, dan tulus-ikhlas.

*Kedua, godaan kelekatan.* Godaan ini konkretnya dialami oleh seorang pemimpin yang merasa sulit untuk mengundurkan diri dan menyerahkan kepemimpinan kepada generasi berikutnya. Kelekatan dengan status atau rasa aman yang diperoleh dari jabatan, bisa memunculkan pendapat bahwa orang berikutnya dianggap belum atau tidak siap untuk menggantikan dirinya. Tempat dan jabatan ini enak dan menguntungkan bagi kehidupannya. Ia merasa bahwa hanya dirinya yang paling pantas memimpin atau dapat menduduki tempat tersebut. Dari situ, terlihat bahwa godaan mengenai kelekatan akan membuat diri seseorang ingin bersaing dengan yang lain demi mempertahankan kenyamanan yang telah dinikmatinya saat ini.

Latihan Rohani Ignatius dari Loyola membantu agar seseorang berani melepaskan diri dari nafsu yang tidak teratur, demi mengabdikan Tuhan secara lebih utuh dan mendalam. Jika nafsu tidak teratur, seseorang akan mudah jatuh ke dalam pelampiasan nafsu yang tinggi dan sulit untuk diatasi. Secara umum, nafsu yang terbesar adalah nafsu mencari kepuasan diri sendiri.<sup>17</sup> Seseorang yang demikian mau memenuhi dorongan nafsunya sendiri dan melampiaskan libidonya. Oleh karena ada dorongan untuk mencari kepenuhan nafsu secara terus-menerus, seseorang yang terpanggil akan sulit bertahan dalam kehidupan selibat, sederhana, dan taat. Dalam penghayatan spiritualitas kemiskinan di zaman sekarang, seorang imam diocese hidup dan tinggal di tengah perkembangan zaman. Ada empat bagian yang dapat mengikis spiritualitas kemiskinan di zaman ini, yakni

materialisme, hedonisme, konsumerisme, dan sekularisme.

### *Materialisme*

Dalam Bahasa Indonesia, materialisme dipahami sebagai pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, di dalam kebendaan dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.<sup>18</sup> Materialisme merupakan paham yang meletakkan orientasi pada barang atau uang. Kualitas pribadi seseorang diukur dengan banyaknya barang yang dimiliki. Oleh karena itu, orang berlomba-lomba mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tanpa mengindahkan penderitaan orang lain dan tidak peduli terhadap keseimbangan alam semesta. Budaya ini bertentangan dengan semangat kemiskinan seorang imam karena menutup mata pada kepentingan orang lain.<sup>19</sup>

Materialisme berkenaan dengan sifat kepribadian, nilai, dan tujuan individual yang menekankan pentingnya harta benda dan barang dalam kehidupan.<sup>20</sup> Harta benda dan uang dipandang sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan sosial, namun dengan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Setiap orang menghendaki kehidupan yang sejahtera. Salah satu indikator yang tampak adalah terpenuhinya segala macam kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut digantungkan pada benda-benda atau uang, dan segala sesuatu diarahkan pada materi. Orientasi pada materi di satu sisi adalah manusiawi karena sesuai kodrat alami, namun di sisi lain juga dapat merugikan manusia. Apabila orientasi seseorang hanya diarahkan pada materi, orang tersebut akan jatuh pada dorongan mengejar materi saja.

Tujuan panggilan seorang imam bukanlah untuk hidup enak, melainkan untuk menyerahkan diri secara penuh kepada Tuhan dengan cara berjuang, membangun persatuan yang mesra dengan Tuhan lewat semangat injili, dan berkarya bagi keselamatan orang lain. Jadi, bukan pertama-tama mencari keenangan dan sekadar menikmati apa yang telah tersedia, tanpa mau bermatiraga.<sup>21</sup> Oleh karena itu itu, seorang imam mesti kritis dan peka terhadap segala macam godaan yang datang supaya dirinya dapat memilah secara tepat, apa yang lebih berguna dan apa yang perlu disingkirkan. Jika tidak disadari sejak dini, lambat laun dorongan ini akan melemahkan kehidupan panggilannya.

Salah satu tantangan utama dalam menghayati spritualitas kemiskinan adalah materialisme. Ada kecenderungan manusia haus mencari kelimpahan harta, tanpa mempedulikan penderitaan sesamanya. Harta milik dan kekayaan menjadi ukuran martabat manusia yang menekankan nilai ekonomis. Oleh karena itu, lambat laun akan dikesampingkan dimensi lain seperti hubungan personal, religiositas, kehidupan rohani, sikap hormat, dan semangat pelayanan. Materialisme pun dapat merambah kehidupan seorang imam.<sup>22</sup> Orientasi seorang imam bisa berubah haluan dan ke luar dari jalur seharusnya. Seorang imam bisa terjebak dalam kegiatan duniawi untuk mendapatkan keuntungan finansial atau mencari tambahan penghasilan demi kebutuhan pribadinya. Dalam *Presbyterorum Ordinis* dikatakan: “Para imam diundang untuk hidup dalam kemiskinan sukarela. Dengan begitu mereka secara lebih nyata menyerupai Kristus dan lebih siap sedia untuk pelayanan suci”.<sup>23</sup> Dokumen Gereja ini menunjukkan perlunya kesadaran yang utuh agar seorang imam tidak larut ke dalam hal-hal duniawi sehingga tidak menjadikan panggilannya sebuah kesempatan pemenuhan diri.

Materialisme dapat terungkap jelas dalam kehidupan seorang imam dalam bentuk penghambaan diri terhadap hal-hal yang material. Dengan begitu, seorang imam mungkin lupa pada identitas awalnya sebagai pelayan yang idealnya mampu mewujudkan pengabdian diri secara total bagi orang lain. Seorang imam juga perlu menghayati kesederhanaannya secara utuh dengan memberikan diri secara cuma-cuma, karena suatu pelayanan tidak dapat dibeli dengan uang. Seorang imam mesti bersikap bijak mengasah diri terus-menerus dengan suatu *discernment* dan mampu menimbang segala keputusan yang diambil secara cermat dan tepat.

### *Hedonisme*

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedone*, yang berarti kenikmatan atau kesenangan. Dalam Bahasa Indonesia, hedonisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan material sebagai tujuan utama dalam kehidupan.<sup>24</sup> Kenikmatan menjadi fokus yang utama dan paling diutamakan dari segala sesuatu.

Hedonisme juga merupakan sebuah gaya hidup yang dihayati seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ada dua aspek gaya hidup yang



kelihatan, yakni aspek internal dan eksternal. Aspek internal berasal dari dorongan terdalam dalam diri untuk bersikap dan bertindak dengan cara tertentu. Sebaliknya, aspek eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sekitar dan bisa memicu sikap gengsi yang muncul saat melihat orang lain atau sekadar ingin mengikuti tren. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang sedang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup dianggap sebagai perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok tertentu terhadap anggotanya dalam bertindak berdasarkan norma yang berlaku. Hedonisme menyatakan secara transparan bahwa tujuan hidup seseorang adalah kebahagiaan atau mencari kesenangan sebanyak mungkin dan dengan jerih payah yang sesedikit mungkin.<sup>25</sup> Dengan kata lain, orang ingin agar kehidupannya serba instan untuk mendapat kesenangan, dengan tidak mau repot dan dengan menghindari penderitaan.

Menjadi imam bukanlah dimaksud untuk mencari hal-hal yang enak, melainkan untuk turut terlibat dan mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Hal ini dapat terwujud dengan sikap berkorban di dalam pelayanan dan melalui karya-karya pastoral. Semangat mencari keenakan justru akan membawa kekerdilan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melayani. Orang sering kali terdorong untuk memilih pekerjaan yang mudah, yang sesuai dengan selernya, dan yang tidak membutuhkan kerja keras, tetapi bisa mendapatkan banyak kebahagiaan. Sikap ini tidak sesuai dengan penghayatan spritualitas kemiskinan yang ditandai dengan sikap rajin bekerja, hidup sederhana, menerima kenyataan hidup apa adanya, dan belajar hidup dalam keterbatasan.<sup>26</sup>

Hedonisme sering kali dipandang sebagai pengaruh yang cenderung negatif. Oleh karena adanya keinginan untuk mendapatkan kesenangan secara terus-menerus, seseorang pun mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dengan mementingkan diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang akan lebih bersikap individualistis dan egoistis atau bahkan tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Sikap individualistis membuat orang mudah menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan, tanpa peduli bahwa cara yang dilakukannya itu mungkin merugikan orang lain.

Salah satu bentuk hedonisme adalah budaya instan, yang merupakan dorongan dalam diri seseorang yang ingin cepat berhasil tanpa perlu usaha

keras. Budaya instan dapat menghambat kehidupan panggilan karena setiap perkara tidak selalu dapat diselesaikan segera. Sebaliknya, seorang imam perlu belajar bertahan dan setia dalam menghadapi setiap persoalan. Kalau tidak, seseorang yang terpenggil akan sulit menemukan jati dirinya yang otentik. Seorang imam bisa jatuh pada pengaruh budaya instan ketika berusaha memperkaya diri lewat cara-cara yang bertolak belakang dengan identitasnya. Pelayanan pastoral yang dilakukan seorang imam bisa dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk mengumpulkan harta pribadi. Ada kemungkinan bahwa ia akan mudah terbuai pada hal-hal duniawi.<sup>27</sup> Seharusnya seorang imam mampu bekerja sama dengan umat yang bisa dipercaya untuk mengurus keuangan, dan bukan membuat kebijakan untuk mengatur sendiri segalanya. Seorang imam mesti belajar membutuhkan orang lain dalam menjalankan tugas-tugas pastoralnya.

### *Konsumerisme*

Konsumerisme berasal dari kata Bahasa Latin *consumere*, yang berarti menghabiskan, memakai sampai habis, memboroskan, menghambur-hamburkan, dan menggerogoti sampai habis.<sup>28</sup> Kata konsumerisme membawa kata ‘konsumen’ yang artinya pemakai atau orang yang menghabiskan, dan ‘konsumsi’ yang artinya sesuatu yang dimakan sampai habis. Dalam Bahasa Indonesia, konsumerisme merupakan paham atau gaya hidup yang menganggap bahwa barang-barang mewah adalah ukuran kebahagiaan dan kesenangan.<sup>29</sup> Dalam hal ini, ada mentalitas yang cenderung mau menghabiskan sesuatu demi kebahagiaan.

Konsumerisme juga merupakan suatu ideologi yang membuat seseorang atau kelompok tertentu menjalankan proses konsumsi dan pemakainya menggunakan barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak secara sadar dan berkelanjutan.<sup>30</sup> Hal tersebut menggambarkan manusia mengkonsumsi segala sesuatu, tanpa melihat apakah barang itu sungguh-sungguh diperlukan, memiliki fungsi, membawa tujuan atau tidak bagi dirinya, sementara kadang-kadang kebutuhan yang paling mendasar pun justru dilupakan.<sup>31</sup> Inilah ketergantungan yang sulit untuk dihilangkan, yakni sifat konsumtif yang kemudian menjadi gangguan jiwa dalam diri seseorang. Fokus gambaran sikap konsumtif ialah pada sikap orang yang mengkonsumsi barang secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan

sisi negatifnya.<sup>32</sup> Di era modern, gaya hidup dan pola konsumtif telah menjadi tren yang marak mempengaruhi rentang umur mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Kondisi ini dipicu juga oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran kultur, dan perubahan sosial.

Prinsip konsumerisme bertolak belakang dengan makna penghayatan spiritualitas kemiskinan. Seorang imam seharusnya mampu menggunakan harta yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan dan membagikan kepada sesama yang lebih membutuhkan.<sup>33</sup> Pandangan lain tentang konsumerisme dapat dilihat dari kebiasaan yang muncul dari karakter diri yang lemah. Ada kecenderungan untuk lekas tunduk pada tawaran-tawaran yang menggiurkan atau kesenangan yang sementara. Hal itu bisa mengarahkan orang pada penyalahgunaan barang atau uang (materi) demi memenuhi kebutuhan diri sendiri. Untuk membangun karakter yang baik dan kuat terhadap godaan, diperlukan latihan matiraga yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Tantangan terhadap penghayatan spiritualitas kemiskinan di zaman kini adalah kehausan pada harta milik untuk memuaskan diri sendiri. Hal itu juga ditandai dengan sikap boros, dengan suka membeli barang yang sebenarnya tidak merupakan prioritas, sehingga hanya akan ditumpuk. Dengan demikian, ada kecenderungan tidak memperhatikan kepentingan sesama dan hilangnya sikap solider terhadap mereka yang miskin.

#### *Sekularisme*

Akar kata sekularisme adalah sekuler. Secara etimologis, kata sekuler yang dari bahasa Inggris *secular* berarti bersifat duniawi, fana, temporal, yang tidak spiritual, abadi ataupun sakral. Dalam arti khusus, kehidupan sekuler adalah yang di luar kehidupan panggilan rohani, berkenaan dengan hal-hal duniawi yang tidak diabdikan untuk kepentingan agama, dan yang terpisah dari gereja atau lembaga keagamaan lainnya.<sup>34</sup> Istilah sekuler dalam bahasa Latin *saeculum* yang mempunyai arti ganda yaitu: ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau zaman kini.<sup>35</sup> Istilah zaman kini menunjuk pada peristiwa di dunia ini, atau juga berarti peristiwa masa kini yang ditekankan pada waktu tertentu dan dipandang sebagai suatu proses sejarah. Dalam Bahasa Indonesia, sekularisme merupakan paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada

ajaran agama.<sup>36</sup> Hal ini menjelaskan bahwa sekularisme adalah pandangan yang secara sengaja mengabaikan pemahaman yang berdasarkan premis agama atau pertimbangan religius. Penekanannya terletak pada pandangan hidup yang didasarkan pada realitas sosial semata-mata yang terjadi saat ini.

Pengaruh sekularisme pada kehidupan seorang imam adalah terkait pertumbuhan kerohaniannya. Paham sekularisme menekankan pembangunan fisik, sehingga orang yang meyakini menganggap bahwa iman kepada Allah tidak lebih penting daripada kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, seseorang yang sekuler menganggap bahwa kehidupan manusia tidak merasakan kehadiran Tuhan secara langsung, karena Tuhan tidak menyatakan diri melalui apapun di dunia ini. Sekularisme ini mesti disadari karena keberadaannya sudah mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia dan konsep mengenai Tuhan yang personal pun mulai ditinggalkan. Jikalau ini dibiarkan, pengaruhnya berdampak pada Gereja, dan karenanya juga pada jati diri seorang imam.

Tantangan mendasar bagi seorang imam adalah supaya tidak terbawa arus sekularisme yang membuat dirinya lupa akan kehidupan rohani. Seorang imam perlu menempatkan diri sebagai manusia rohani yang dapat mengendalikan perubahan dunia. Gereja yang hadir ke dunia bertindak sebagai penengah untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang terkait dengan perdamaian, keselarasan sosial, pertanahan, pembelaan hidup, hak-hak manusia dan sipil, dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Artinya, tantangan-tantangan yang ada harus dihadapi dalam konteks globalisasi kini. Di balik globalisasi yang menawarkan nilai-nilai dan kemungkinan-kemungkinan baru, ada kecenderungan yang akan membatasi, mengkondisikan, dan bahkan membahayakan kehidupan panggilan.

Bahaya besar bagi kehidupan para imam di zaman sekarang ditemukan dalam segala macam bentuk, seperti materialisme, hedonisme, konsumerisme, dan sekularisme yang telah merambah kehidupan panggilan para imam. Hal itu nyata terjadi dalam bentuk duka dan derita yang berasal dari hati yang berpuas diri dan tamak, yang bersaing secara tidak sehat demi kepuasan diri, yang mengejar kenikmatan virtual secara menggebu-gebu, serta yang hati nuraninya mulai tumpul. Efek berbagai tantangan yang tidak ditanggapi secara bijak akan mendangkalkan pemahaman dan penghayatan diri imam sebagai pribadi yang bersosialisasi. Manusia

mudah memahami diri sebagai pribadi yang harus dihargai atau dihormati, tetapi enggan untuk memberikan diri bagi orang lain. Situasi kesedihan dan kecemasan ini memenjarakan sukacita dari Allah yang sudah tertanam dalam diri setiap orang, berganti dengan kesuraman karena saling bersaing serta membinasakan. Kehidupan batin seorang imam bisa jadi terpenjara pula di dalam kepentingan diri dan perhatian terhadap diri sendiri, tanpa ada lagi ruang untuk yang lain. Suara Allah tidak lagi didengar, dan karenanya tidak ada pula kegembiraan atas sukacita kasih-Nya.

Apabila seorang imam tidak mampu mengatasi kesulitan karena sekularisme, identitasnya mulai diragukan dan dipertanyakan. Dampak yang terjadi adalah seorang imam akan kehilangan karismanya sebagai jembatan untuk mengantar umat berelasi lebih dekat dengan Allah. Oleh karena itu, seorang imam dituntut untuk mencari dan mengenali wajah dan kehendak Allah di dunia dengan bersikap *humanum*, yakni sikap sebagai manusia yang utuh. Dari sikap itu muncul penghargaan atas hak-hak asasi manusia dan martabat setiap manusia yang dilayani.

### **Spiritualitas Kemiskinan**

Kehidupan panggilan di zaman modern ini membawa banyak tantangan dan hambatan. Tantangan dapat berasal dari dalam diri sendiri, tetapi juga bisa dari luar diri.<sup>38</sup> Tantangan dari dalam diri bisa jadi terasa lebih berat karena seorang imam berhadapan dengan realitas dirinya dan keadaan batin yang sulit diobjektifkan. Begitu pula tantangan dari luar diri memberikan kesulitan yang berbeda. Tantangan dari luar diri berasal dari globalisasi, kemajuan zaman, kemajuan teknologi yang memberikan keenakan dan kemewahan hidup, serta tawaran pemuasan nafsu dan pemuasan diri di dunia. Tawaran-tawaran yang menggiurkan itu mendorong setiap imam untuk memaksimalkan daya tahan untuk menghadapi segala tantangan.

Untuk menanggapi situasi yang pelik, seorang imam perlu bersikap mawas diri dan mampu bersikap sederhana dengan cara menghidupi spiritualitas kemiskinan. Seorang imam perlu memiliki batasan-batasan dalam dirinya, sehingga tidak mudah terseret arus globalisasi yang dapat menggerus iman dan kualitas dirinya. Di sini spiritualitas kemiskinan mengambil posisi yang sangat penting sebagai salah satu proses pembinaan seorang imam. Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan

adalah keberanian untuk mulai menghadapinya. Diperlukan daya tahan dan kekuatan untuk terus maju, dan kekuatan itu ditimba dari Kristus, sebagai teladan hidup panggilan para imam. Bentuk “aktualisasi diri” seorang imam adalah dengan memperdalam kehidupan doa dan kehidupan rohani, sebagai sarana untuk membangun relasi dengan Allah secara mendalam di tengah zaman modern.

Semangat kemiskinan bagi para imam diwujudkan dengan cara hidup yang sederhana dan dengan membatasi kepemilikan barang-barang yang diperlukan untuk kehidupan pelayanan dalam konteks masyarakat setempat. Hanya dengan semangat kemiskinan seorang imam dapat bersikap terbuka dan bersedia diutus ke manapun, bahkan bila di tempat atau bidang perutusan itu dituntut pengorbanan diri yang lebih besar.<sup>39</sup> Dari sini tampak bahwa hidup miskin merupakan salah satu bagian yang integral spiritualitas imam diocese. Hidup taat dan selibat pun dapat tecermin pada sikap seorang imam yang menghayati semangat kemiskinannya secara sadar.

Kini ada beragam fasilitas yang disediakan bagi para imam, berupa kendaraan, perabotan, uang tunjangan, dan peralatan-peralatan canggih seperti laptop, telepon genggam, serta akses internet yang dipandang perlu dan bermanfaat bagi karya pastoral. Namun, di sisi lain, jika tidak dimiliki dan digunakan secara bijak, para imam bisa jatuh dalam penyimpangan akibat kelekatatan berlebihan pada benda-benda ‘profan’ tersebut.<sup>40</sup> Berbagai kemudahan, kenyamanan hidup, dan fasilitas yang canggih kerap membentuk watak seseorang hingga cenderung mencari keuntungan finansial melalui pelayanan. Hal itu akan dapat meruntuhkan identitas dan panggilan hidup seorang imam, terutama dalam hal penghayatan spiritualitas kemiskinannya.<sup>41</sup> Gejala ini merupakan tantangan bagi para imam diocese di era globalisasi. Apabila tidak dihadapi dengan strategi, situasi ini akan berujung pada kemerosotan identitas seorang imam dalam menghayati semangat hidup miskin.<sup>42</sup> Semangat lepas-bebas di dalam spiritualitas ini dapat dilatih dengan melawan keinginan tidak teratur dan keinginan untuk mencari kesenangan sendiri.

Kesederhanaan para imam merupakan bagian integral dari kehidupan panggilan agar memancarkan kekudusan dan terang Kristus, sebab mereka mengambil gaya hidup Kristus sebagai gaya hidup mereka sendiri. Melalui

kemiskinan injili, seorang imam mesti menghayati kehidupan sederhana supaya dapat mengikuti Kristus lebih dekat. Hal itu dapat dilihat dari sikap imam yang mengesampingkan keangkuhan dalam diri dan rasa ingin mendapat kemewahan duniawi secara berlebihan. Hidup sederhana berarti kesediaan untuk prihatin, bersikap apa adanya, dan memiliki kesadaran untuk tidak bersikap boros atau berlebihan. Seorang imam mesti memiliki keberanian untuk menerima diri apa adanya.

### **Metode-Metode Penghayatan**

Keutamaan hidup yang perlu dipegang oleh seorang imam adalah selalu bersedia, bukan untuk mencari kehendak sendiri, melainkan kehendak Kristus yang mengutus mereka.<sup>43</sup> Seorang pelayan Kristus mesti bersikap rendah hati, mempertimbangkan apa yang berkenan kepada Allah, dan bersedia dibimbing oleh Roh, yang menghendaki keselamatan setiap orang. Cinta kasih kegemblaan mendesak para imam untuk membaktikan kehendak mereka sendiri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama.<sup>44</sup> Melalui kerendahan hati yang sukarela, para imam dapat menjadi secitra dengan Kristus, penuh cita rasa seperti terdapat dalam diri Kristus, dan berani mengosongkan diri dengan mengenakan penampilan seorang hamba, berani taat bahkan sampai mati.<sup>45</sup>

Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengkritik mentalitas menunggu yang dikatakan tidak lagi mendapat tempat.<sup>46</sup> Paus Fransiskus menawarkan tindakan konkret yang bisa dilakukan dalam upayaewartakan sukacita injil dalam pelayanan seorang imam. Berikut adalah empat langkah yang dapat diupayakan sebagai metode-metode penghayatan serta mendukung perwujudan spiritualitas kemiskinan dalam beberapa aspek yang terkait.<sup>47</sup>

*Pertama*, menghidupkan kembali perjumpaan-perjumpaan personal yang bisa memangkas rentang birokrasi di dalam Gereja.<sup>48</sup> Di dalam Gereja masih dijumpai struktur-struktur yang merintang baik usaha pewartaan maupun perjumpaan-perjumpaan yang secara personal seharusnya membawa sukacita. Maka, pelayanan yang murah hati mesti digaungkan terus-menerus karena Gereja mungkin belum melaksanakannya secara efektif. Gereja, umat, dan khususnya para imam, harus berani mengambil langkah awal sebagai inisiator untuk membuka jalan dan membangun relasi yang menjembatani. Dalam konteks pelayanan seorang imam, hal

ini bisa dimulai dengan kesediaan untuk melayani secara maksimal, tanpa memandang keberadaan orang di masyarakat. Siapapun, mulai dari mereka yang miskin, mesti memperoleh pelayanan sakramen.

*Kedua*, menjadi inisiator.<sup>49</sup> Gereja memiliki target dan tujuan baik yang hendak dicapai, namun dalam praktiknya, banyak rintangan yang membuat target dan tujuan itu tidak terlaksana. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengajak Gereja agar tidak kehilangan kesabaran dan kemurahan hatinya. Gereja diharapkan seperti penabur yang penuh kesabaran memerhatikan pertumbuhan benih dari waktu ke waktu dengan membersihkan ilalang, dan senantiasa peka terhadap gerak pertumbuhan benih tersebut.<sup>50</sup> Ini merupakan pengorbanan yang juga perlu ditunjukkan oleh seorang imam dalam melakukan pelayanannya, yakni tidak kenal lelah dan terus-menerus melakukan segala sesuatu dengan kesetiaan. Menjadi inisiator bagi Kristus berarti rela menjadi miskin terhadap kehendak pribadi, agar kehendak Kristus menjadi yang utama dan diperjuangkan.

*Ketiga*, seperti Kristus, Gereja dipanggil untuk mengambil inisiatif dengan bergerak ke luar menjumpai mereka yang harus dilayani. Inilah semangat misioner yang diwujudkan dalam aksi “bergerak ke luar”, yakni dengan rela mengesampingkan ideal pribadi, pengetahuan apriori, dan sikap egoistis dalam diri. Oleh karena itu, dibutuhkan semangat rendah hati seperti yang juga dilakukan oleh Kristus.<sup>51</sup> Sikap rendah hati demi memangkas jarak antara pelayan dengan mereka yang dilayani akan membantu efektivitas pewartaan Kabar Sukacita. Di zaman sekarang, ada desakan untuk memangkas jarak pelayanan antara gembala dan domba-dombanya, yakni bahwa seorang gembala harus “berbau domba”. Gembala mesti merasakan kegelisahan dan keprihatinan domba-domba yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika mendekati diri pada domba, seorang gembala menjadi miskin status dan jabatan. Ia menjadi pelayan yang ada di antara mereka yang dilayani. Paus Fransiskus juga menyatakan, “Lepaskanlah diri kalian dari ide-ide kalian yang sudah terbentuk sebelumnya, impian kalian akan kebesaran, penonjolan diri kalian, untuk menempatkan Allah dan umat di pusat perhatian kalian sehari-hari.”<sup>52</sup>

*Keempat*, Gereja mesti berani mengambil inisiatif menemukan model-model pewartaan yang baru dan efektif, tanpa mengurangi substansi pewartaan itu sendiri.<sup>53</sup> Orientasi pewartaan harus mulai dibuka secara



lebih luas. Gereja mesti memberanikan diri untuk membuka peluang dilaksanakannya aktivitas-aktivitas untuk kemanusiaan, tidak hanya aktivitas-aktivitas yang bersifat kegerejaan. Keterlibatan Gereja dalam menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan merupakan sumbangan nyata untuk menjunjung tinggi kemanusiaan, melalui kepedulian pada mereka yang tinggal di pemukiman kumuh, orang-orang yang kelaparan, telantar, dan mengalami bencana. Dengan demikian, seluruh orang tanpa terkecuali bisa mengalami kehadiran Gereja, antara lain melalui para imamnya, yang membawa pengaruh positif dan mengungkapkan intensi *bonum commune* (demi kebaikan bersama) bagi kehidupan masyarakat.

Keempat langkah yang ditawarkan dalam *Evangelii Gaudium* tersebut adalah relevan dan inspiratif untuk menghayati semangat kemiskinan secara kontekstual di zaman sekarang. Seorang imam adalah perantara Allah, maka ia mesti membantu semua orang untuk peka mendengarkan suara Allah dan menuntun mereka ke jalan-Nya. Sikap ini menunjukkan kesungguhan dan pemberian diri yang total seorang imam dalam melayani umat manusia.

### **Simpulan**

Penghayatan spiritualitas kemiskinan merupakan cara hidup seorang imam untuk bersyukur atas segala hal yang telah disediakan Tuhan baginya, dan karenanya tidak lagi mencari-cari atau memenuhi sekadar keinginan pribadi. Dengan bersikap sederhana dan berani berkata 'cukup', seorang imam akan lebih menyadari bahwa hidupnya sudah terpenuhi dan bahkan berkelimpahan. Oleh karena itu, pemenuhan keinginan pribadi sudah seharusnya disingkirkan dan tidak menjadi prioritas. Melalui penghayatan panggilan dan pengolahan diri secara bertahap, seorang imam dilatih untuk menghadapi tantangan dari berbagai kenikmatan duniawi. Diperlukan kehendak untuk bersikap bijak supaya tidak jatuh ke dalam godaan-godaan duniawi yang menjerumuskan. Penghayatan spiritualitas kemiskinan di sini menekankan juga aspek psikologis seorang imam untuk senantiasa membarui diri secara terus-menerus. Gerak hidupnya adalah ke luar, dan gerak itu bukan statis, melainkan senantiasa dinamis dan produktif.

Hidup miskin dalam pengertian spiritualitas kemiskinan tidak berarti hidup sengsara dan tidak mempunyai apa-apa, tetapi melalui hidup miskin, seorang imam belajar menguasai diri terhadap nafsu pribadi dan mampu memilih apa yang selaras dengan kehendak Allah. Penghayatan spiritualitas

kemiskinan juga menuntut seorang imam untuk memberikan diri secara total, yang berarti mempercayakan kehidupannya sepenuhnya di tangan Allah. Hal ini dimengerti sebagai sikap bergantung pada Allah melalui sikap pasrah, selalu memperbaiki diri, dan bersyukur atas rahmat Allah yang setiap hari dicurahkan kepadanya. Keutamaan hidup injili kemiskinan mengajak para imam untuk hidup sederhana dengan tidak terikat pada apapun. Tawaran-tawaran duniawi dapat menjadi dosa yang bahkan bisa memunculkan kejahatan. Maka, seorang imam mesti tegas untuk berkata 'cukup' atas segala sesuatu yang dimilikinya. Dengan itu, ia dapat terhindar dari tawaran-tawaran sekuler yang memanjakan, dan berbahagia di jalan hidupnya.

Hidup sederhana dalam spiritualitas kemiskinan berarti prihatin, bersikap apa adanya, mensyukuri segala sesuatu, dan memiliki kesadaran untuk membatasi diri. Seorang imam mesti memiliki keteguhan untuk setia menghayati kehidupan yang sederhana. Tanpa adanya komitmen yang kuat, seorang imam menjadi kurang berpengaruh dalam menghayati spiritualitas kemiskinannya. Oleh karena itu, kesetiaan perlu diimbangi dengan ketangguhan batin untuk bersikap bijak dalam segala situasi. Semangat kemiskinan dijalani dengan cara-cara praktis, jelas, dan tepat. Seorang imam dipanggil untuk memiliki integritas, konsistensi, kebijaksanaan, hospitalitas, keramahan, kebaikan hati, ketegasan dalam hal-hal penting, pengorbanan diri, kesabaran, dan antusiasme dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sehari-hari. Ia mesti meniru hati Kristus, yang "menjadi miskin meskipun Ia kaya."<sup>54</sup> Semangat kerendahan hati tersebut adalah bekal bagi seorang imam untuk memperoleh kebebasan dan menguasai diri secara rohani terhadap barang-barang duniawi. Itulah sebabnya, seorang imam mesti berani mengorbankan segala sesuatu dengan semangat sukarela, serta mau berbagi, hidup hemat, mudah bersyukur, dan murah hati. Hidup miskin merupakan pilihan dalam kehidupan rohani. Dengan menghayati hidup miskin, para imam meneladan pribadi Kristus yang mempersembahkan seluruh hidup-Nya demi dan karena Kerajaan Allah. Hidup miskin juga merupakan cara hidup adikodrati untuk mampu melayani dengan sepenuh hati, sebab hidup miskin merupakan karunia Allah. Maka, para imam pun diajak menimba kekuatan secara rohani melalui doa dan permohonan, agar dapat mengendalikan nafsu pribadi dan mengabdikan diri sepenuhnya pada kehendak Allah.

Spiritualitas kemiskinan dalam pengertian kini bukanlah suatu risiko panggilan imam, melainkan bagian integral di dalam panggilan itu sendiri. Seorang imam mesti membarui kehidupan secara terus-menerus, dengan memiliki kesiapsediaan dan pengabdian diri secara total dalam melayani umat. Gambaran tentang Gembala yang Baik yang mencari, berjalan di samping, dan memimpin domba-dombanya, dapat membentuk pandangan hidup yang tenang, bijaksana, dan penuh kasih dalam kehidupan panggilan. Seorang imam belajar untuk menjalankan tugas pelayanan dengan keterbukaan hati dan pelayanan yang penuh perhatian. Dengan demikian, ia semakin disadarkan untuk menghayati semangat kemiskinannya dari hari ke hari, demi pertumbuhan rohani dirinya dan perkembangan pelayanannya kepada umat beriman.

### **Bibliography:**

- Chamberlain, Stephanie. "Hedonism: A Phenomenological Study of Pleasure and Pain in Everyday Ethical Consumption". *European Association of Consumer Research Conference*, Ghent, Belgium, 2018. <https://www.researchgate.net/publication/326225586>.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja), 1964.
- Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis* (Dekret Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam), 1965.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Martasudjita, E. *Kepemimpinan Transformatif: Makna dan Spiritualitasnya secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- O'Collins, Gerald & Farrugia, Edward G. *A Concise Dictionary of Theology*. London: T&T Clark, 2000.
- Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu Adalah Saksiku: Seruan Pedoman Imam*. Jakarta: Obor, 1990.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium* (Seruan Apostolik Tentang Sukacita Injil), 2013.

- Setyawati, Everista. "Kaul Ketaatan di Simpang Jalan Demokrasi," dalam A. Sudiarja dan A. Bagus Laksana (Eds.), *Berenang di Arus Zaman: Tantangan Hidup religius di Indonesia Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suparno, Paul. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Shrum, L. "Materialism: The Good, The Bad and The Ugly". *Journal of Marketing Management*. Vol. 30 (No. 17–18): 1858–1881. <https://www.researchgate.net/publication/273958757>.
- Tarigan, Jacobus. *Dari Keluarga untuk Gereja (Kisah Perjalanan Seorang Imam)*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Tjahjadi, Simon Petrus. *Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Disosesan di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2014.
- Viktorahadi, Bhanu. *Menjadi Gereja yang Bergelimangan Lumpur: Telaah Singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis (Anjuran Apostolik Tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang)*, 1992.

## Endnotes :

- 1 Lih. *Yoncat: Youth Catechism of the Catholic Church* (San Francisco: Ignatius Press, 2011) art. 249.
- 2 Lih. Luk. 15:1-7.
- 3 Lih. Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu Adalah Saksiku: Sebuah Pedoman Imam* (Jakarta: Obor, 1990) 170.
- 4 Lih. *Lumen Gentium*, art. 24; selanjutnya disingkat *LG*.
- 5 Bdk. *Presbyterorum Ordinis*, art. 12; selanjutnya disingkat *PO*.
- 6 A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002) 7.
- 7 N.S. Doniach, O.B.E (ed.), *The Oxford English-Hebrew Dictionary* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1998) 897.
- 8 *Ibid.*, 11.
- 9 *Askese* berarti usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah dengan kesadaran untuk bermati raga.

- 10 *Mistik* berarti aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah, yaitu mengenai pemahaman yang tidak dapat terjangkau oleh akal manusia.
- 11 Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary Of Theology* (London: T&T Clark, 2000) 304.
- 12 Simon Petrus L. Tjahjadi, *Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Disosesan di Indonesia* (Jakarta: Obor, 2014) 13.
- 13 *Ibid.*
- 14 E. Martasudjita, *Kepemimpinan Transformatif: Makna dan Spiritualitasnya secara Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 57.
- 15 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'pemilikan' berarti kecenderungan manusia mencari, memperoleh, menggunakan dan menyimpan barang.
- 16 Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 'pamrih' berarti maksud tersembunyi dalam memenuhi keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi.
- 17 Paul Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) 44.
- 18 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat, 888.
- 19 Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya, op. cit.*, 89.
- 20 <https://www.researchgate.net/publication/273958757> (access 09.08.2021).
- 21 A. Mangunhardjana. *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 90.
- 22 Jacobus Tarigan. *Dari Keluarga untuk Gereja: Kisah Perjalanan Seorang Imam* (Jakarta: Grasindo, 2007) 19.
- 23 Bdk. *PO*, art. 17.
- 24 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat, 488.
- 25 <https://www.researchgate.net/publication/326225586> (access 09.08.2021).
- 26 Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya, op. cit.*, 56.
- 27 Lih. Luk. 16:13.
- 28 <http://www.latin-dictionary.net/search/latin/consumere> (access 09.08.2021).
- 29 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat, 728.
- 30 Konsumerisme, Budaya Manusia atau Sekadar Gejala? Halaman all - Kompasiana.com (access 09.08.2021).
- 31 Mangunhardjana. *Isme-Isme dari A sampai Z, op. cit.*, 120.
- 32 [https://www.researchgate.net/publication/296698247\\_Consumerism](https://www.researchgate.net/publication/296698247_Consumerism) (access 09.08.2021).
- 33 Bdk. *PO*, art. 17.
- 34 Peter Salim. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1997) 1745.
- 35 Charlton T. Lewis & Charles Short. *A Latin Dictionary: Saeculum* (Oxford: The Clarendon Press, 1879) 453.
- 36 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat, 1246.
- 37 Bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 65
- 38 Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya, op. cit.*, 16.

- 39 Bdk. *Pastores Dabo Vobis*, art. 30.
- 40 Bdk. Everista Setyawati, *Kaul Ketaatan di Sim pang Jalan Demokrasi*, 320-329.
- 41 Bdk. Y. Prayogo, *Melepaskan Uang dari Ekaristi*, *Majalah Hidup* No. 14 tahun ke-67 (7 April 2013) 10-11.
- 42 Bdk. “Relasi Baru Lewat FB”, *Majalah Robani*, No. 2 tahun ke-58, 20-22.
- 43 Bdk. Yoh. 5: 30.
- 44 Bdk. *PO*, art. 15.
- 45 Bdk. *Flp.* 2: 7-9.
- 46 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, art. 22.
- 47 R.F. Bhanu Viktorahadi. *Menjadi Gereja yang Bergelimangan Lumpur: Telaah Singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 59.
- 48 *Ibid.*
- 49 *Ibid.*, 57.
- 50 Bdk. Luk. 8: 4-15
- 51 Bdk. *Flp.* 2: 1-11.
- 52 <https://penakatolik.com/2021/06/08/paus-minta-imam-jadi-gembala-berbau-domba-hidup-tertawa-menangis-dengan-umat/> (access 09.08.2021).
- 53 Viktorahadi. *Menjadi Gereja yang Bergelimangan Lumpur*, *op. cit.*, 60.
- 54 Bdk. 2Kor. 8:9.